

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan perbankan merupakan perusahaan di bidang jasa yang sangat mengutamakan kepercayaan dari masyarakat karena secara umum fungsi utama bank adalah sebagai perantara di bidang keuangan (*financial intermediary*), yaitu perusahaan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito, dan kemudian dana tersebut disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan dana, sehingga bank merupakan lembaga keuangan yang dibutuhkan masyarakat untuk melakukan transaksi keuangan (Putra & Saraswati, 2020). Dengan demikian, perusahaan perbankan menjadi salah satu sektor yang diharapkan dapat memiliki prospek yang cerah di masa depan di mata investor.

Di masa pandemi Covid-19 dan di era digitalisasi ini, persaingan perusahaan perbankan di Indonesia menjadi sangat ketat dan kompetitif. Untuk menghadapi ketatnya persaingan, salah satu cara yang dapat perusahaan lakukan adalah dengan meningkatkan nilai perusahaannya, karena jika nilai perusahaannya meningkat, maka masyarakat dan para pemangku kepentingan akan mengapresiasi pandangan dan kepercayaannya terhadap kondisi perusahaan yang mengacu pada harga saham perusahaan.

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar bagi calon pembeli atau calon penanam modal jika sebuah perusahaan dijual. Jika nilai perusahaan semakin tinggi, maka semakin besar kemakmuran bagi pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang terdaftar di bursa, kemakmuran pemegang saham tercermin dari naiknya harga saham (Marantika, 2012). Maka meningkatnya nilai perusahaan dapat mendorong harga sahamnya di pasar dan kesejahteraan investor akan meningkat. Nilai perusahaan dapat diprosikan dengan rasio *price to book value* (PBV), yaitu dengan membagi nilai pasar saham dengan nilai buku dari per lembar sahamnya.

Berdasarkan media *online* yang dapat diakses melalui laman money.kompas.com, pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 berada di dalam kondisi yang tidak menentu sejak mewabahnya virus corona (Covid-19) di Indonesia. Banyak saham emiten yang berguguran, termasuk perusahaan perbankan BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Harga saham perbankan yang mengalami penurunan tersebut diantaranya yaitu PT Bank Negara Indonesia (BBNI) pada penutupan 30 Desember 2019 lalu berada di Rp7.850 per lembar, kemudian mengalami penurunan yang sangat dalam pada penutupan 24 Maret 2020 yang nilainya hanya Rp3.160 per lembar. Saham PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) juga mengalami penurunan, yaitu per 30 Desember 2019 bernilai Rp2.120, sedangkan pada penutupan 24 Maret 2020 harganya berada di Rp820. Penurunan harga saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) juga cukup dalam yaitu dari Rp7.675 per 30 Desember 2019 menjadi Rp3.860 per 24 Maret 2020. Dan yang terakhir yaitu dialami oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) yang harga sahamnya turun dari Rp4.400 per 30 Desember 2019, menjadi Rp2.440 per 24 Maret 2020 (Idris, 2020).

Tabel 1. 1 Penurunan Harga Saham Bank BUMN

Kode Perusahaan	Harga saham per lembar (Per 30 Desember 2019)	Harga saham per lembar (Per 24 Maret 2020)
BBNI	Rp7.850	Rp3.160
BBTN	Rp2.120	Rp820
BMRI	Rp7.675	Rp3.860
BBRI	Rp4.400	Rp2.440

Sumber: Diolah dari money.kompas.com yang ditulis oleh Idris (2020)

Seiring dengan kondisi pandemi Covid-19 yang membuat masyarakat membatasi aktivitasnya, sehingga kebutuhan layanan keuangan yang serba digital meningkat. Banyak saham perusahaan bank kecil yang bertransformasi menjadi bank digital sebagai model bisnis baru untuk menawarkan solusi finansial. Seperti berita *online* yang ditulis melalui laman market.bisnis.com, PT Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO) diakuisisi oleh PT Metamorfosis Ekosistem Indonesia sebesar 37,65% dan Wealth Track Technology Limited sebesar 13,35%, kemudian mengganti namanya menjadi Bank Jago Tbk dan diproyeksikan menjadi bank

dengan penggunaan teknologi digital. Sejak kehadiran pemegang saham baru dan transformasinya menjadi bank digital, kondisi saham ARTO berubah dibandingkan dengan sebelumnya, yaitu harga saham ARTO mengalami kenaikan yang drastis, sehingga valuasinya menjadi tinggi. Kenaikan drastis harga saham ARTO mencerminkan ekspektasi yang tinggi oleh investor terhadap prospek perusahaan perbankan digital tersebut. Per September 2020, rasio PBV saham ARTO dinilai sangat tinggi yaitu mencapai 29 kali. Sedangkan PT Bank Central Asia (BBCA) yang merupakan perbankan dengan kapitalisasi besar di BEI, PBVnya hanya sebesar 5,43 kali saja. Jika dibandingkan, ARTO sangat jauh lebih unggul valuasinya dibandingkan dengan BBCA (Margrit & Maulana, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya yaitu *corporate social responsibility* (CSR) dan modal intelektual. Menurut Radyati (2014), perusahaan yang rutin dan konsisten melakukan praktik CSR yang sesuai dengan bisnis utamanya, maka masyarakat akan semakin mengenali perusahaan tersebut. Sehingga, hal ini akan meningkatkan jumlah permintaan pada saham perusahaan dan menaikkan harga saham perusahaan. Ketika harga saham naik, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan pula.

Menurut Saputra et al. (2019), *corporate social responsibility* (CSR) adalah tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang bersifat sukarela dan mengintegrasikan kewajiban hukum terhadap peraturan perundang-undangan negara. CSR didasari oleh konsep *triple bottom lines* (TBL) yang berisi tiga prinsip di dalamnya, yaitu *profit* (keuntungan), *planet* (lingkungan), dan *people* (masyarakat). CSR didasari oleh konsep tiga prinsip dasar yang dikenal dengan istilah TBL (*triple bottom lines*), yaitu *people* (masyarakat), *planet* (lingkungan), dan *profit* (keuntungan). Kesadaran pada lingkungan sudah mulai berkembang di Indonesia, yang ditunjukkan dengan adanya peraturan yang mengatur penerapan CSR atau tanggung jawab sosial berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40, Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Perusahaan sektor perbankan telah mengungkapkan praktik kerja, khususnya informasi mengenai tanggung jawab perusahaan dalam pengembangan sumber daya manusia dan termasuk penerapan konsep *people* dalam TBL. Selain itu, banyak perusahaan perbankan juga yang telah mempublikasikan kegiatan sosial mereka seperti donasi, beasiswa, serta tanggung jawab perusahaan terhadap kualitas produk berkelanjutan yang dihasilkan perusahaan untuk memenangkan persaingan yang semakin ketat. Namun, masih sedikit perusahaan yang mengungkapkan kegiatannya terkait lingkungan.

Pembuatan laporan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dilakukan berdasarkan panduan yang disediakan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Indikator dalam GRI mencakup semua aspek keberlanjutan, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial dengan indikator yang lengkap. Dalam penelitian ini, pengungkapan CSR diukur dengan indikator dari indeks GRI Standards 2016 yang berjumlah 136 indikator pengungkapan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti terkait pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan di antaranya adalah penelitian Hasrullah (2021), Puspitasari & Ermayanti (2019), dan Fatimah & Rahman (2021), menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Wijaya & Wirawati (2019), Lestari & Wirawati (2018), serta Gantino & Alam (2020), menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Mukhtaruddin et al. (2019) dan Ummah (2019), menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Mustofa & Suaidah (2020), yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Modal intelektual merupakan aset tidak berwujud yang dipandang sebagai pengetahuan dan pembentukan kekayaan intelektual serta dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan perusahaan. Sejak adanya peraturan dalam PSAK No.19 (revisi 2009) tentang aset tidak berwujud, modal intelektual di Indonesia mulai berkembang (Latusura & Muid, 2021). Aset tak berwujud menurut PSAK No.19 (revisi 2009) adalah aset non-keuangan yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik. PSAK 19 tentang aset tidak berwujud merupakan adopsi

dari *International Accounting Standard (IAS) 38* tentang *intangible assets*. PSAK No.19 ini tidak mengatur seluruh komponen modal intelektual.

Modal intelektual merupakan bagian dari *intangible asset* atau aset tidak berwujud yang terdiri dari tiga kelompok kategori, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. Ketiga komponen itu merupakan aspek penting yang dibutuhkan oleh perusahaan. Pengakuan aset tidak berwujud, terutama pada modal intelektual itu penting dalam upaya menggerakkan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif akan semakin meningkat. Modal intelektual dapat diukur dengan MVAIC (*Modified Value Added Intellectual Coefficient*) yang merupakan hasil modifikasi oleh penelitian Ulum pada 2014 dari penelitian Pulic pada 1998. Komponen dari MVAIC yaitu *capital employed*, *human capital efficiency*, *structural capital efficiency*, dan *relational capital efficiency* (Ulum, 2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Gantino & Alam (2020), Restuti et al. (2019), Emar & Ayem, (2020) serta Amanda & Atiningsih (2019), menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Mardhiana (2020), menyatakan modal intelektual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV. Menurut penelitian Trisanti & Istikhoroh (2021), menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Fatimah & Rahman, (2021) dan Dewi & Dewi, (2020), menyatakan bahwa tidak ada pengaruh positif antara modal intelektual terhadap nilai perusahaan.

Pengungkapan informasi yang berkaitan dengan *corporate social responsibility* dan modal intelektual dapat dipublikasikan oleh perusahaan melalui *annual report* dan atau *sustainability report*. Dengan adanya pengungkapan informasi-informasi yang terkait dengan CSR dan modal intelektual dapat menjadi sinyal yang baik kepada pihak eksternal perusahaan, terutama pada pihak penanam modal. Menurut teori sinyal dalam Suganda (2018), informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sangat penting untuk menentukan keputusan investasi bagi pihak di luar perusahaan. Perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak

informasi terkait operasional perusahaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa sinyal-sinyal yang timbul dari informasi, baik yang berasal dari eksternal perusahaan maupun internal perusahaan secara langsung akan mempengaruhi pergerakan harga saham yang di mana akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Dengan adanya inkonsistensi hasil pada beberapa penelitian mengenai pengaruh *corporate social responsibility* dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan, maka penting untuk menyusun model penelitian lain dalam menjawab inkonsistensi hasil penelitian yaitu dengan menambahkan *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel moderasi yang digunakan untuk melihat apakah variabel tersebut dapat memoderasi dan atau memperkuat atau memperlengah pengaruh *corporate social responsibility* dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Alasan memilih *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel moderasi adalah bahwa dengan tata kelola perusahaan yang baik, maka perusahaan akan baik seluruhnya. Dengan begitu, perusahaan dengan tata kelola yang baik dapat mempengaruhi nilai perusahaannya.

Good corporate governance (GCG) memiliki lima prinsip, yaitu *transparency* (transparansi), *responsibility* (responsibilitas atau tanggung jawab), *accountability* (akuntabilitas), *independency* (independensi), dan *fairness* (kewajaran atau kesetaraan). Prinsip *responsibility* (responsibilitas atau tanggung jawab) dalam GCG merupakan salah satu bentuk dari tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) untuk memenuhi kepentingan *stakeholders* (Hamdani, 2018). Prinsip transparansi juga merupakan bentuk dari pengungkapan informasi yang berkaitan dengan *corporate social responsibility* dan modal intelektual.

Berkaitan dengan prinsip *transparency* dan *responsibility* dalam GCG, perusahaan sebaiknya menjamin keakuratan dan ketepatan waktu dalam memberikan informasi yang diperlukan tanpa menyembunyikan informasi lainnya yang diikuti dengan sifat keterbukaan (Karunia & Rusyfan, 2021). Maka, untuk mengimplementasikan prinsip transparansi dan responsibilitas dalam GCG, sebaiknya perusahaan dapat mengungkapkan praktik *corporate social*

responsibility dan nilai tambah modal intelektualnya dalam *annual report* dan atau *sustainability report* perusahaan.

Berdasarkan asumsi teori agensi, di mana terdapatnya kesenjangan kepentingan antara pihak manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) yang membuat adanya konflik keagenan. Konflik antar pihak manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dalam *agency problem* dapat diatasi dengan penerapan *good corporate governance* yang baik. Menurut Suryati (2020), perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham karena pemegang saham percaya bahwa perusahaan dapat menjalankan bisnisnya dan dapat kelola modal yang telah diinvestasikan oleh penanam modal tersebut, sehingga diharapkan adanya imbal hasil yang optimal. Sistem tata kelola perusahaan yang diimplementasikan dalam perusahaan merupakan metode pengawasan untuk menyesuaikan perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal).

Perangkat mekanisme GCG yang mampu digunakan untuk mengurangi konflik agensi adalah salah satunya dengan dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan kontrol atau pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi, serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik. Dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan bisnis dan hubungan kekeluargaan dengan para pengendali. Maka, dengan semakin banyaknya dewan komisaris independen, diharapkan dapat mementingkan kepentingan pemegang saham, sehingga akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik dan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan *corporate social responsibility* dan modal intelektual perusahaan (Emar & Ayem, 2020).

Good corporate governance dapat dipandang sebagai salah satu praktik yang umumnya mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk mewujudkan nilai perusahaan yang baik, *Good corporate governance* digunakan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan. Perusahaan yang menerapkan GCG untuk jangka yang panjang, maka dapat menjamin keberlangsungan perusahaan, meningkatkan *profit* secara signifikan, serta mengoptimalkan nilai

perusahaan bagi *shareholder* dan *stakeholder* lainnya. Jika suatu perusahaan memiliki tata kelola yang bagus dan akurat, maka dapat meningkatkan nilai perusahaan (Trisanti & Istikhoroh, 2021).

Good corporate governance memiliki peran untuk memoderasi pengaruh *corporate social responsibility* dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi di antaranya adalah penelitian yang dilakukan Wijaya & Wirawati (2019), Lestari & Wirawati, (2018), serta Fatimah & Rahman (2021), menyatakan bahwa *good corporate governance* memperkuat pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian menurut Puspitasari & Ermayanti (2019), menyatakan bahwa GCG memperlemah pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.

Terdapat juga beberapa penelitian yang membahas tentang pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi dengan *good corporate governance* di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Trisanti & Istikhoroh (2021), Emar & Ayem (2020), dan Mardhiana (2020) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* dapat memperkuat pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Amanda & Atiningsih (2019) serta Fatimah & Rahman (2021), menyatakan bahwa *good corporate governance* memperlemah atau tidak dapat memoderasi pengaruh antara modal intelektual dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dengan adanya fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh modal intelektual secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* dan modal intelektual secara simultan terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* dalam memoderasi *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* dalam memoderasi modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis berdasarkan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *corporate social responsibility* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah modal intelektual secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah *corporate social responsibility* dan modal intelektual secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* dapat memperkuat *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* dapat memperkuat modal intelektual terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi Akademisi

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya ilmu akuntansi dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *corporate social responsibility* dan modal intelektual terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh *good corporate governance*.

2. Bagi Pihak Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya *corporate social responsibility*, modal intelektual, dan *good corporate governance* sebagai bahan informasi atau pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan bisnisnya sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan, serta dapat membantu proses pengambilan keputusan bagi pemakai laporan tahunan dan atau laporan berkelanjutan.

3. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang laporan tahunan dan atau berkelanjutan yang berkaitan dengan *corporate social responsibility*, modal intelektual, dan *good corporate governance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memberikan kemudahan investor ataupun calon investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.

1.5 Batasan Masalah

1. Penelitian ini menguji tentang pengaruh variabel independen yaitu Pengungkapan *corporate social responsibility* dan modal intelektual terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang dimoderasi dengan pengungkapan *good corporate governance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan perbankan yang masih aktif dan konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2020.
3. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan perbankan yang aktif melaporkan *annual report* dan atau *sustainability report* dalam periode 2017 – 2020.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan yang akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang akan menguraikan penjelasan teori dan definisi dari *corporate social responsibility*, modal intelektual, *good corporate governance*, dan nilai perusahaan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menguraikan penjelasan mengenai metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menguraikan penjelasan mengenai analisis data yang meliputi hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab V merupakan penutup yang akan menguraikan penjelasan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasi manajerial.

